

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.<sup>2</sup>

Memang manusia dilahirkan dalam keadaan yang belum terspesialisasi. Keadaanya belum dapat menolong dirinya sendiri dari hal-hal yang sangat vital bagi kelangsungan hidupnya. Dengan bantuan pendidikan dan dan pembelajaran dapat memungkinkan peserta didik untuk hidup mempersiapkan diri untuk meraih kedewasaan kelak.

Pendidikan menjadi salah satu fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam kehidupan manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap segala perbuatan yang dilakukan dalam pembelajaran, yaitu mendidik dan dididik.<sup>3</sup>

Perilaku mendidik atau mengajar adalah guru dan perilaku dididik atau belajar adalah siswa. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan,

---

<sup>2</sup> Mahfud Junaidi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Cet. 1, hlm. 101.

<sup>3</sup> Hasbullah, 2009, *Dasar—dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed. Revisi., hlm. 6.

nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan ketrampilan. Hubungan antara pendidik, peserta didik dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu tujuan, materi belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut saling terkait satu sama lain.<sup>4</sup>

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembentukan karakter bagi manusia. Demi tercapainya hal itu semua dengan keinginan yang lebih baik pastinya memerlukan manajemen yang baik dan metode yang tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam hal yang paling penting diterapkan adalah pendidikan tentang akhlak.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Pendidikan hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan masyarakat sudah mulai luntur dan sangat meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang hanya tinggal slogan atau iklan belaka.

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang prular. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling

---

<sup>4</sup> Rusman, 2013, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. Ed.,2, Cet.Ke-6., hlm. 1.

populer adalah sebagai institusi Pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran, pesantren telah eksis di tengah masyarakat mulai abad ke-15 hingga sekarang, dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).

Jalaluddin bahkan mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi pendidikan di Indonesia. Pertama, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan kedua, mengubah pendidikan aristokratis menjadi pendidikan demokratis.<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran pondok pesantren mempunyai tujuan yaitu menciptakan dan membentuk kepribadian Muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup>

Akhlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan baik bagi kehidupan sebagai individu maupun bagi kehidupan

---

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, 2004, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, hlm. xiii.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, 2004, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, hlm. 4.

masyarakat. Pada pembelajaran di pesantren dalam pembentukan akhlakul karimah diharapkan para santri agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela dan sebagainya. Bagaimanapun pandainya seseorang, tinggi pangkatnya seseorang, cakupannya seseorang tanpa dilandasi dengan akhlak yang luhur, segalanya akan membawa malapetaka saja.

Para pengasuh pesantren, sebagai ulama pewaris para nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam menciptakan kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shahih*).

Kesahehan para santri ini merupakan tujuan yang paling utama dari pondok pesantren. Para Kiai sepakat bahwa moralitas seorang santri menduduki ranking teratas mengungguli kompetensi keilmuannya. Seorang Kiai menyebut, lulusan pesantren yang ideal adalah *alim shahih* atau santri yang berilmu dan ber-*akhlaqul karimah*. Dalam hal ini seorang santri diharapkan menjadi manusia seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal diatas maka penulis melihat fenomena yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara. Seluruh aspek kegiatan pembelajarannya, diusahakan dapat membentuk dan menjadikan santri yang berilmu dan berakhlakul karimah atau setidaknya

---

<sup>7</sup> Dian Nafi, dkk, 2007, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, Cet. Ke-1, hlm. 50.

dapat mencontohkan Rasulullah saw sebagai manusia yang berkepribadian mulia sebagai mana dalam firman Allah SWT. Dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ( الاحزاب : ٢١ )

Artinya :

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.<sup>8</sup>

Sabda Rasulullah Saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ ( رواه البيهقي )

Artinya :

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.*”  
(HR. Baihaqi).<sup>9</sup>

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ( رواه الترمذي )

Artinya :

“*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaq nya*”. (HR. Turmudzi).<sup>10</sup>

Akhlaq adalah dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain.

Begitu pentingnya akhlak dalam dunia pendidikan Islam. Dengan akhlak yang baik dapat mencetak santri atau peserta didik yang berakhlakul karimah.

Akhlaq merupakan hal terpenting sebagai cerminan wujud keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam suatu instansi pendidikan. Tidak ada

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, 2007, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Hati Emas, hlm. 420.

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, 2012, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI Pustaka Pelajar Offset, Cet. XII, hlm. 6.

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, 2012, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI Pustaka Pelajar Offset, Cet. XII, hlm. 8.

gunanya manakala prestasi yang tinggi dalam bidang akademik tidak diiringi dengan peningkatan mutu akhlak. Di Pondok Pesantren Mifathun Najah Tahunan Jepara yang didalamnya terdapat pembelajaran dengan sistem klasikal atau madrasah, pelajaran akhlak diberikan secara rutin sebanyak 2 jam pelajaran tatap muka di masing-masing lokal dan dalam bentuk pembelajaran sistem *sorogan*. Tujuannya tidak lain supaya para santri mendapat materi pembelajaran akhlak tidak hanya secara kuantitas, namun juga pada kualitas akademik.

Madrasah yang terdapat didalamnya pondok pesantren Miftahun Najah ini merupakan pembelajaran non-formal yang materi dan sistem dalam pembelajarannya disetarakan dengan madrasah pada umumnya, termasuk didalam tujuan pendidikan dan pembelajarannya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian guna melihat dan menelaah bagaimanakah manajemen pembelajaran yang digunakan sebuah pondok pesantren dalam pembentukan akhlakul karimah santri, untuk kemudian peneliti dapat melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prilaku para santri di pondok pesantren tersebut. Untuk itu

---

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, 2007, *Undang-undang RI No. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta: Depag RI, hlm. 5.

peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara Tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada hakekatnya adalah sebagaimana dituliskan oleh Mohammad Ali yakni merupakan keseluruhan dari deskriptif ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis yang tercakup didalamnya serta dapat berbentuk pernyataan diskriptif maupun dalam bentuk pertanyaan sekitar masalah yang diteliti. Dengan mendasarkan pada latar belakang masalah yang terurai maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dijadikan patokan pembahasan penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara?
2. Bagaimana Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara?
4. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara?

5. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Perencanaan Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara.
2. Untuk mengetahui Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara?
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara.
4. Untuk mengetahui Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara.
5. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang akan dilaksanakan akan dapat diperoleh beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya untuk mendalami manajemen pembelajaran di suatu lembaga pendidikan Islam dalam hal ini, lembaga pendidikan pondok pesantren.
- b. Selanjutnya temuan penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahun Najah khususnya pengembangan manajemennya.
- c. Sebagai khazanah keilmuan sekaligus sebagai referensi bagi mahasiswa Pascasarjana UNISNU Jepara.

2. Secara praktis :

- a. Bagi Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas manajemen pembelajaran di pondok pesantren. Sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam melaksanakan dan mengelola manajemen di pondok pesantren. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu perbaikan bila pelaksanaanya masih terdapat kekurangan.
- a. Bagi guru/ ustadz, hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan mutu dan kualitas keprofesionalan sebagai seorang pengajar/pendidik.
- b. Bagi santri, hasil dari penelitian ini dapat menambah semangat belajar dan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran selama dipesantren.

- c. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dalam bidang penelitian serta dapat menambah pengalaman sebagai guru, ustad atau pendidik.
- d. Bagi jurusan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukkan dan menambah referensi perpustakaan.

### **E. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini, supaya tidak terjadi kekeliruan dan penafsiran yang berbeda serta dapat menentukan arah yang jelas, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul penelitian ini sebagai berikut :

#### **1. Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu *manage/menege*. Sedangkan secara etimologis kata manajemen berasal dari kata *management*, merupakan kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan sesuai yang direncanakan. Atau kata lain Manajemen suatu seni perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sulistyorini dalam bukunya berpendapat manajemen merupakan suatu proses penataan kelembagaan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun non-manusia dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>12</sup>

#### **2. Pembelajaran**

---

<sup>12</sup> Abdul Manab, 2015, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, Yogyakarta: Kalimedia, Cet-1, hlm. 1-3.

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.<sup>13</sup> atau membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.<sup>14</sup>

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

### 3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren, Muzayyin Arifin dalam bukunya "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*" mengartikan suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari

---

<sup>13</sup> Teguh Triwijayanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet-1, hlm. 33.

<sup>14</sup> Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, 2014, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, Cet-1, hlm. 137.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 57.

*leadership* seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal”.<sup>16</sup>

Zamakhsyari Dhofier menambahkan bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri, dan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>17</sup>

#### 4. Akhlakul Karimah Santri

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlaq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitution*.<sup>18</sup>

Yunahar Ilyas dalam “Kuliah Akhlaq” mengartikan *akhlaq* (Bahasa Arab) mempunyai arti perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dan tercipta keterpaduan dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).<sup>19</sup>

Sedangkan karimah itu berasal dari kata “*karim*” yang berasal dari bahasa Arab yang artinya mulia. Jadi pengertian akhlakul karimah itu ialah akhlak mulia atau semua tingkah laku dan gerak-gerik manusia yang sesuai dengan perintah Tuhannya.

<sup>16</sup> Muzayyin Arifin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 1, hlm. 229.

<sup>17</sup> Mahfud Junaidi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Cet. 1, hlm. 171.

<sup>18</sup> Muhaimin, 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. 1, hlm. 262.

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, 2012, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI Pustaka Pelajar Offset, Cet. XII, hlm. 1.

Santri adalah sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama dan menjadi potensi ekonomi di pesantren, santri atau siswa tersebut sering mempunyai potensi/bakat yang perlu untuk di pupuk dan dikembangkan dipesantren dengan cara dibina dan dilatih.<sup>20</sup>

#### 5. Pondok Pesantren Miftahun Najah

Pondok Pesantren Miftahun Najah merupakan lembaga pendidikan keagamaan tradisional dibawah Kementerian Agama Kabupaten Jepara, yang dirintis oleh al-Maghfurlah KH. Masyhudi Nadlif, dan telah eksis beroperasi semenjak tahun 1988 M. terletak di Desa Pekeng, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah. Adalah sebuah lokasi dimana penulis gunakan penelitian dalam penelitian ini.

Dalam manajemen pembelajaran pondok pesantren yang dimaksud di sini adalah sebagai proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian yang dilaksanakan secara penuh dan menyeluruh, dimana aktifitas santri sepenuhnya dilaksanakan di pondok pesantren dan lingkungan sekitar pesantren dalam rangka untuk menjadikan santri yang berakhlakul karimah.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan telaah literatur yang peneliti lakukan ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Deviana Ika Maharani, Jurnal, "*Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren*". Universitas Negeri

---

<sup>20</sup> Halim dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, Cet. 1, hlm. 226-227.

Malang, Jl. Semarang No. 5 Kota Malang. Kesimpulan dari penelitian tersebut penulis mendeskripsikan dalam manajemen pembelajaran pondok pesantren terdapat kurikulum ta'limi atau materi teoritis, kurikulum pembelajaran ini berorientasi pada peningkatan kepribadian santri, yaitu kepribadian yang muslim dan berakhlakul karimah. Metode yang dipakai dalam pembelajaran di pondok pesantren dengan menggunakan metode *sorogan*, *wetonan* dan metode sistem klasikal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh saudara Suwarno, Jurnal "*Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri*", IAIN Syekh Nujati Cirebon, Dalam jurnalnya penulis itu mengambil kesimpulan bahwa pembentukan akhlak atau karakter santri tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar kelas para santri mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama sekaligus pembiasaan agar karakter santri terbentuk dalam pribadinya. Dua perangkat utama pembentukan karakter santri selain asatidz dan para pengurus pondok adalah program kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan tata tertib atau aturan yang berlaku untuk ditaati oleh semua kalangan santri.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Mawardi, Tesis, "Manajemen Pendidikan Karakter pada MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul". Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pembelajaran melalui manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah yang melibatkan guru dan siswa mampu

menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dan pencapaian dari pembelajaran. Sedangkan dalam pengevaluasian yang dilaksanakan oleh kepala madrasah dan guru profesional, dilakukan melalui rapat rutin bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan. Metode yang digunakan dalam mengevaluasi adalah dengan observasi atau pengamatan dan jurnal guru. Guru merumuskan sendiri indikatornya supaya bisa mengukur perkembangan karakter siswa, siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai yang diharapkan guru, maka mendapatkan nilai tambahan pada ranah afektif dan psikomotorik yang diakumulasi pada penilaian hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Mohammad Anis (2013), Tesis, “Manajemen Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat-Binjai”. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Binjai – Langkat telah mengimplementasikan manajemen pembinaan akhlak sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembinaan adalah faktor penghambat yang berasal dari siswa/santri sendiri, masih ada siswa/santri yang masih sulit dibina dan pendidik atau guru yang belum siap untuk maju dan anggapan pembinaan akhlak siswa semata-mata tanggung jawab pengasuh/ketua pesantren. Solusinya adalah pesantren memberikan pembimbingan secara kontinu bahwa akhlak itu sangat penting dan mengajak guru untuk bersama bertugas dan bertanggung jawab terhadap

pembinaan akhlak siswa. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi strategi pembinaan akhlak sudah berjalan 90%.

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu ini diharapkan pembahasan dan analisis terhadap pelaksanaan manajemen pembelajaran pondok pesantren dalam pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Miftahun Najah Tahunan Jepara lebih terfokus pola dan sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga keterlibatan Pengasuh, Ustadz/guru, dan Pengurus Pesantren dapat ditingkatkan pada masa mendatang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien juga dapat menjadikan santri yang berilmu dan berakhlakul karimah.

